

Analisis Fundamental Saham Terhadap Pertumbuhan Perusahaan

STUDI KASUS PADA PT. HOLCIM INDONESIA, TBK.

Stock and
Company
Growth

205

Annaria Magdalena
Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan
Bogor, Indonesia
E-Mail: anna_jkt62@yahoo.com

Submitted:
JULI 2013

Accepted:
DESEMBER 2013

ABSTRACT

Fundamental analysis is a method of analysis using the fundamental strength of a country. In general, the fundamental strength of a country is shown by the country's economic data. Fundamental analysis states that every stock has an intrinsic value. This analysis attempts to calculate the intrinsic value of a stock by using the fundamental data of the " Company's Financial Statements ", such as earning dividends, sales, capital structure, risk etc. This analysis will compare the intrinsic value with the market value to determine whether the market price of shares has reflected its intrinsic value or has not. The purpose of this study is to find out the company's fundamental analysis with the liquidity ratio, the company's growth, and the impact of the analysis on the company's growth. The result of the research indicates that the two public companies analyzed for six years in terms of cash and cash equivalents, inventories, current assets and current liabilities is that PT. Holcim Indonesia, Tbk was stable. Concerning profit growth, PT. Holcim Indonesia, Tbk yielded profit. The analysis of those factors shows that it has positive effect for PT. Holcim Indonesia, Tbk which causes many investors will invest their funds.

Keywords : *Fundamental analysis; liquidity ratio; company's growth*

PENDAHULUAN

Analisis Fundamental merupakan analisis yang wajib dikuasai pertama kali oleh seorang trader forex. Hal ini karena semua investor memutuskan untuk menanamkan uangnya pasti yang pertama kali mereka pertimbangkan adalah kondisi fundamental suatu negara. Apalagi di era globalisasi ini, sangat saling berkaitan antara suatu negara dengan negara lainnya. Contohnya krisis finansial yang terjadi di USA, sangat berpengaruh ke negara-negara lainnya. Sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh penduduk yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang finansial, PHK terjadi besar-besaran, daya beli masyarakat menurun, sehingga pertumbuhan ekonomi bisa mencapai angka minus.

Para trader membuat keputusan menggunakan laporan bisnis, fundamental ekonomi, faktor teknis dan informasi lainnya yang berhubungan. Trader teknikal menggunakan chart, trend line, level support dan resistance, pola angka-angka dan analisa matematis untuk mengidentifikasi peluang trading, sementara itu trader fundamentalis memprediksi pergerakan harga dengan menterjemahkan berbagai informasi keadaan ekonomi, laporan bisnis, indikasi kebijakan baru pemerintah dan laporannya. Bagaimanapun juga, pergerakan harga yang dramatis dapat terjadi apabila ada peristiwa yang tidak diharapkan terjadi. Peristiwa tersebut bisa berupa kenaikan suku bunga dari bank central sampai peristiwa politik ataupun kegiatan perang. Meskipun demikian, seringkali bukanlah peristiwa itu sendiri yang menggerakkan pasar, akan tetapi pengharapan dari sebuah peristiwa itulah yang menciptakan pergerakan pasar.

Analisa Fundamental adalah metode analisis secara umum menggunakan data-data ekonomi yang bersangkutan. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi 2, yaitu : investasi pada asset-aset financial (*financial assets*) dan investasi pada asset-aset riil (*real assets*). Investasi pada asset-aset financial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat, deposito, *commercial Paper*,

JIMKES

Jurnal Ilmiah Manajemen
Kesatuan
Vol. 1 No. 3, 2013
pp. 205-212
STIE Kesatuan
ISSN 2337 - 7860

surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya.

Untuk melakukan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual, dan mana yang tetap dimiliki. Mereka yang ingin berkecimpung dalam jual beli saham harus meninggalkan budaya ikut-ikutan, berjudi, dan sebagainya yang tidak rasional. Sebagai investor harus rasional dalam menghadapi pasar jual beli saham. Selain itu, investor harus mempunyai ketajaman perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli atau dijual.

Dalam menentukan tujuan investasi, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam tahap ini, yaitu : (a) tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*), (b) tingkat risiko (*rate of risk*) dan (c) ketersediaan jumlah dana yang akan diinvestasikan.

Apabila dana cukup tersedia, maka investor menginginkan pengembalian yang maksimal dengan risiko tertentu. Umumnya hubungan antara risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*) bersifat linier, artinya semakin tinggi tingkat risiko, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diharapkan.

Dalam tahap analisis, investor melakukan analisis terhadap suatu efek atau sekelompok efek. Salah satu tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah. Dalam analisis saham, ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa teori yang mendasari penelitian ini adalah Analisis Fundamental, Saham, dan Pertumbuhan Perusahaan. Analisis fundamental adalah suatu analisa yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik dengan melakukan analisa rasio-rasio keuangannya sehingga dapat menggambarkan kinerja keuangan sebuah perusahaan. Ridwan Sundjaja dan Inge Barian dalam buku Manajemen Keuangan Dua Edisi Kedua (2005), mendefinisikan analisa rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.

Pengertian investasi menurut Sunariah (2000:2) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001,5), saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Menurut *Gitman* (2000,7) menyatakan bahwa "saham adalah bentuk paling murni dan sederhana dari kepemilikan perusahaan". Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan, dengan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan sehingga berdampak terhadap peningkatan laba perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan melakukan analisis fundamental untuk pertumbuhan perusahaan. Teknik yang digunakan dalam analisis fundamental, dengan menggunakan data yang diperoleh di dalam laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan

maka penulis menggunakan metode analisis fundamental dengan membahas rasio likuiditas pada PT. Holcim Indonesia Tbk berupa rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fundamental PT. Holcim Indonesia Tbk

Dalam Tabel 1 digambarkan kesehatan likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2004 hingga 2005 baik menurut perhitungan rasio lancar dan rasio cepat. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata rasio lancar dan rasio cepat yang merupakan jaminan hutang yang lebih dari satu. Tetapi menurut perhitungan rasio kasnya kurang baik. Hal ini disebabkan karena mengalami penurunan sebesar 0,9.

207

Tabel 1 Rasio Likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk Periode 2004-2005

Keterangan	2004	2005	Rata-Rata
Rasio Lancar	4,95	2,35	3,65
Rasio Cepat	3,48	1,55	2,51
Rasio Kas	1,46	0,56	1,01

Sumber: Laporan Tahunan PT Holcim Indonesia 2004-2005, diolah)

Tabel 2 Rasio Likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk Periode 2005-2006

Keterangan	2005	2006	Rata-Rata
Rasio Lancar	2,35	1,67	2,01
Rasio Cepat	1,55	1,17	1,35
Rasio Kas	0,56	0,46	0,51

(Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan 2005-2006, diolah)

Tabel 2 menggambarkan kesehatan likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2005 hingga 2006 baik menurut perhitungan rasio lancar dan rasio cepat. hal ini ditunjukkan dengan rata-rata rasio lancar dan rasio cepat yang merupakan jaminan hutang yang lebih dari satu. Tetapi menurut perhitungan rasio kasnya kurang baik. Hal ini disebabkan angka dibawah 1.

Tabel 3 Rasio Likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk Periode 2006-2007

Keterangan	2006	2007	Rata-Rata
Rasio Lancar	1,67	1,82	1,74
Rasio Cepat	1,17	1,49	1,33
Rasio Kas	0,46	0,85	0,65

(Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan 2006-2007, diolah)

Tabel 3 menggambarkan kesehatan likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2006 hingga 2007 baik menurut perhitungan rasio lancar dan rasio cepat, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata rasio lancar dan rasio cepat yang merupakan jaminan hutang yang lebih dari satu. Tetapi menurut perhitungan rasio kasnya cukup baik. Hal ini disebabkan angka mendekati 1.

Tabel 4 Rasio Likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk Periode 2007-2008

Keterangan	2007	2008	Rata-Rata
Rasio Lancar	1,82	2,28	2,05
Rasio Cepat	1,49	1,82	1,65
Rasio Kas	0,85	0,97	0,91

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan 2007-2008, diolah)

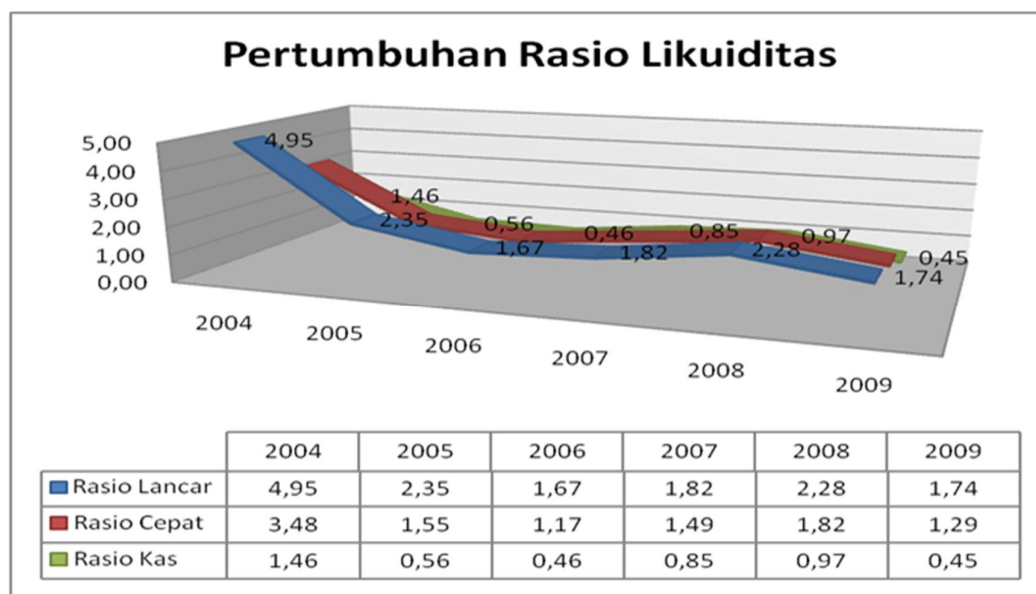
Tabel 4 di atas menggambarkan kesehatan likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2007 hingga 2008 baik menurut perhitungan rasio lancar dan rasio cepat. hal ini ditunjukkan dengan rata-rata rasio lancar dan rasio cepat yang merupakan jaminan hutang yang lebih dari satu. Tetapi menurut perhitungan rasio kasnya cukup baik. Hal ini disebabkan rasio nya cukup tinggi yaitu 0,97.

Tabel 5 Rasio Likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk Periode 2008-2009

Keterangan	2008	2009	Rata-Rata
Rasio Lancar	2,28	1,74	2,01
Rasio Cepat	1,82	1,29	1,55
Rasio Kas	0,97	0,45	0,71

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan 2008-2009, diolah

Tabel 5 di atas menggambarkan kesehatan likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2008 hingga 2009 baik menurut perhitungan rasio lancar dan rasio cepat. hal ini ditunjukkan dengan rata-rata rasio lancar dan rasio cepat yang merupakan jaminan hutang yang lebih dari satu. Tetapi menurut perhitungan rasio kasnya kurang baik. Hal ini disebabkan karena mengalami penurunan dari sebelumnya yaitu 0,97 menjadi 0,45.



Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Rasio Likuiditas PT Holcim Indonesia Tbk Periode 2004-2009

Dari Gambar 1 dapat dinyatakan bahwa rasio likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk adalah kurang dan ini menunjukkan bahwa PT. Holcim Indonesia Tbk tidak memiliki jaminan yang cukup untuk membayar hutang jangka pendeknya dan tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya tepat pada waktunya. Hal ini terlihat dari perhitungan rasio lancar pada tahun 2004 sebesar 4,95 hingga tahun 2009 hanya mencapai 1,74. Pada rasio cepat tahun 2004 hasil perhitungan rasio cukup tinggi sebesar 3,48 dan hingga tahun 2009 mengalami penurunan hingga menjadi 1,29. Sedangkan pada rasio kas hasil perhitungan rasio tahun 2004 pun menurun, menurut perhitungan rasio cepat yang hanya sebesar 1,46 Dan hingga tahun 2009 mencapai hanya mencapai 0,45.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu ukuran atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih perusahaan yang terjadi tahun ini dibanding dengan tahun yang lalu. Selain itu dengan perhitungan pertumbuhan laba dapat terlihat bahwa laba yang terjadi dalam perusahaan pada suatu periode tertentu mengalami kenaikan atau mengalami penurunan. Adapun pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Tabel 6 Pertumbuhan Laba PT Holcim Indonesia Tbk Pada tahun 2004-2006

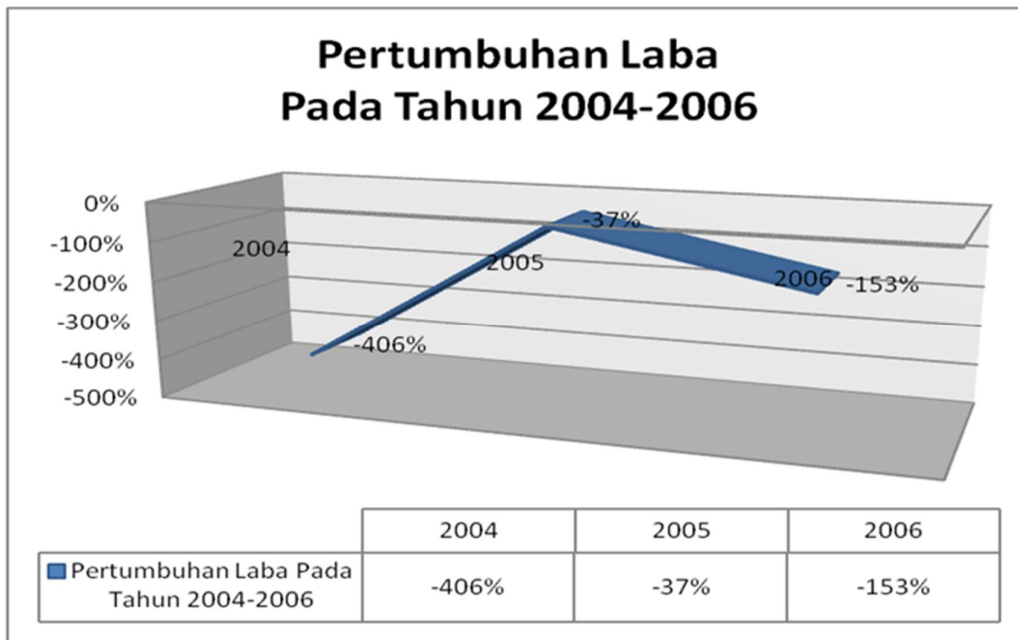
Keterangan	2004	2005	2006
(Rugi) / Laba Bersih	(533.130.000.000)	(334.081.000.000)	175.945.000.000
Pertumbuhan Laba	-406%	-37%	-153%

Pada tahun 2004 PT Holcim Tbk menghasilkan pertumbuhan laba sebesar -406% dengan laba (rugi) bersih sebesar Rp. 533.130.000.000 yang menurun drastis dari tahun sebelumnya. Laba bersih tahun 2003 sebesar Rp. 174.117.000.000 Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan nilai Dollar yang berdampak pada laba. Sedangkan tahun 2004 hingga 2005 PT Holcim Tbk mengalami kerugian mencapai -37% (rugi) bersih pada tahun 2005 sebesar Rp. 334.081.000.000, hal ini disebabkan karena di tahun 2005 terdapat keuntungan pembelian hutang sebesar Rp. 17.072.000.000, selain itu terdapat kenaikan pendapatan bunga dari sebelumnya Rp. 5.240.000.000 menjadi Rp. 7.129.000.000

Setelah dua tahun sebelumnya mengalami kerugian, tahun 2006 PT Holcim Indonesia Tbk mengalami ketidakstabilan dengan adanya kerugian yang cukup drastis sebesar Rp. 175.945.000.000. hal ini disebabkan karena:

- Tahun 2005 PT Holcim Indonesia Tbk mengalami kerugian selisih kas sebesar Rp. 247.192.000.000 sedangkan tahun 2006 PT Holcim Indonesia Tbk memiliki rugi kas sebesar Rp. 11.295.000.000
- Pendapatan bunga mengalami kenaikan sebesar Rp. 4.166.000.000 dari Rp. 7.129.000.000 di tahun 2005 menjadi Rp. 11.295.000.000 di tahun 2006

Pada tahun 2005 perusahaan mengalami rugi penjualan aktiva tetap sebesar 640.000.000, tetapi di tahun 2006 perusahaan memperoleh laba sebesar 2.920.000.000.



Gambar 3 Rasio Pertumbuhan Laba PT Holcim Indonesia Tbk Periode 2004-2006

Pada tahun 2006 laba (rugi) bersih sebesar Rp. 175.945.000.000, dan tahun 2007 laba bersih meningkat sebesar Rp. 169.410.000.000. Hal ini disebabkan karena di tahun 2007 terdapat rugi penurunan kurs sebesar Rp. 173.795.000.000 dan rugi penjualan perusahaan

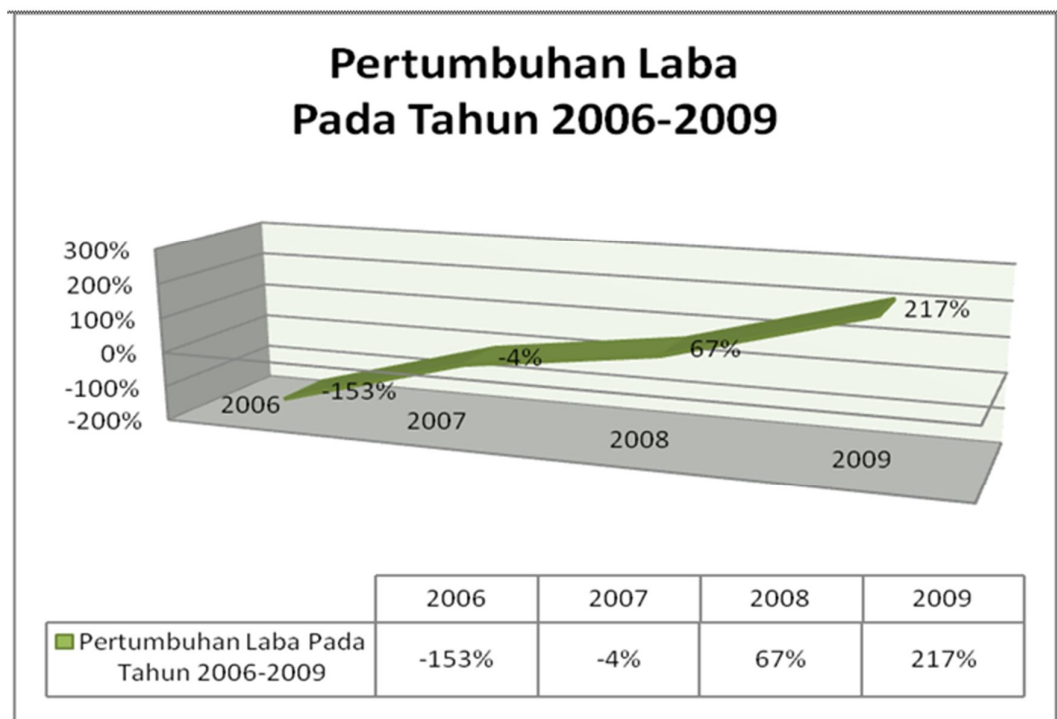
asosiasi sebesar Rp. 42.808.000. Untuk tahun 2008 laba mengalami peningkatan sebesar Rp. 282.220.000.000. Hal ini disebabkan karena terdapat kenaikan penjualan di tahun 2008 menjadi Rp. 4.803.377.000.000 dari sebelumnya sebesar Rp. 3.754.906.000.000.

Sedangkan pada tahun 2009 terjadi peningkatan laba yang lebih pesat sebesar Rp. 895.751.000.000. Hal ini disebabkan karena terdapat peningkatan penjualan, pendapatan bunga di tahun 2009, penjualan aset tetap Rp. 8.667.000.000 dari sebelumnya rugi sebesar Rp. 55.678.000.000. Selain itu di tahun 2009 perusahaan mengalami laba selisih kurs sebesar Rp. 372.203.000.000, setelah sebelumnya mengalami kerugian sebesar Rp. 532.037.000.000

Tabel 7 Pertumbuhan Laba PT Holcim Tbk Pada tahun 2006-2009

Keterangan	2006	2007	2008	2009
(Rugi) / Laba Bersih	175.945.000.000	169.410.000.000	282.220.000.000	895.751.000.000
Pertumbuhan Laba	-153%	-4%	67%	217%

Sumber : data diolah



Gambar 4 Grafik Rasio Pertumbuhan Laba PT Holcim Tbk Periode 2006-2009

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap PT Holcim Indonesia Tbk selama 6 tahun (2004-2009) yang dibahas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis fundamental pada PT Holcim Indonesia Tbk yang dianalisis dalam rasio likuiditas dari segi kas dan setara kas, persediaan, aktiva lancar, dan kewajiban lancar yaitu menunjukkan bahwa perusahaan ini mengalami banyak penurunan dibandingkan dengan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Terlihat awal penurunan dari persentase pada kas dan setara kasnya sebesar -57%, disusul dengan persentase aktiva lancarnya sebesar -30%. Persentase pada persediaan sebesar -11% dan kewajiban lancarnya sebesar -8%.
2. Hasil analisis pertumbuhan laba perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk, yaitu: PT Holcim Indonesia Tbk, pertumbuhan laba perusahaannya meningkat pada tahun 2009.

Pada tahun 2004 hingga tahun 2007 sudah mengalami kerugian yang cukup drastis sebesar -406%, disusul pada tahun 2006 sebesar -153% dan tahun 2005 sebesar -37%. Peningkatan laba perusahaan terjadi pada tahun 2008 hingga 2009, yang pada tahun 2008 hanya sebesar 67% lalu peningkatan besar pada tahun 2009 mencapai 217%.

3. Hasil analisis fundamental tersebut, dampaknya pada PT Holcim Indonesia Tbk yang sedang mengalami penurunan akan lebih mengurungkan niat investor dalam berinvestasi dananya pada perusahaan ini, karena perusahaan ini banyak mengalami penurunan. Tetapi jika dilihat dari tahun 2008 hingga 2009 yang mengalami peningkatan drastis, investor pun akan lebih memikirkan lagi dalam investasinya yang meningkat tersebut.

Saran

Adapun saran yang penulis ingin ungkapkan sebagai bahan pertimbangan bagi PT Holcim Indonesia Tbk agar selalu memonitor dan mengevaluasi kegiatan internal dan eksternal perusahaan sehingga dapat membuat stabil kegiatan rasio lancar rasio kas, dan rasio cepat untuk dapat mengembangkan perusahaan melalui investasi serta dapat mempertahankan dan meningkatkan harga saham atau dengan kata lain dapat meningkatkan nilai intrinsik dan nilai pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2005. Analisis Investasi. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Achmad Noor, 2007. Analisis Laporan keuangan. Bogor, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan.
- Agus R. Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Beasley, Scoot and Eugene F, Brigham, Essential Managerial Finance, Twelfth Edition, The Dryden Press, 2000.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Buku 2 Edisi kedelapan. Erlangga: Jakarta
- Brigham, Eugene F., Joel F Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2 Edisi Kesepuluh. Salemba Empat: Jakarta
- Sofyan Syafri Harahap. 2004. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Farid Harianto dan Siswono Sudomo. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Revisi 1. PT. Bursa Efek Jakarta.
- Larson Kermit, D.et.al. 2002, Investment Analysis Management, Sixteenth Edition, Mc. Graw. Hill New York, 2000.
- Pangi, 2004. Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Indonesia. Jakarta
- Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian. 2005. Manajemen Keuangan dua. Edisi kedua, PT Prenhallindo, Jakarta.
- S. Munawir 2002. Akuntansi Keuangan dan Manajemen, Edisi 1. BPFE, Yogyakarta.
- Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 2. Cetakan pertama, UPP AMP YPKN, Jakarta.
- Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suad Husnan. 2000. Manajemen Keuangan: *Teori dan Aplikasi*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2004 Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Sutrisno. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kedua, 2001 Penerbit Ekonisa. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2005. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisa: Yogyakarta.
- Van Horne, James C., dan John M. Wachowicz, Jr. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta

*Stock and
Company Growth*

212 _____